



WUJUD POLISEMI BAHASA DOMPU PADA MASYARAKAT DESA SERAKAPI KECAMATAN WOJA KABUPATEN DOMPU

Adiprasetyo Prabowo & Iwan Darmansyah

Program Studi Bahasa Inggris
 Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Al-Amin Dompu
 (STKIP Al-Amin Dompu)
 Sekretariat: Jalan Lintas Wawonduru No.02 Telp./Fax.(0373) 623332 Dompu - NTB
 Email : adiprasetyo750@gmail.com

ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive research. The purpose of this study was to describe the form of Domp language polysemy in the Serakapi Village community, Woja District, Dompu Regency. The method applied in this research is the observation method, in-depth interview method, and the recording method. Based on the findings by the researchers, the number of word polysemy is 24 words, including *lara, ringa, fai, oto, owa, mada, sia, ngara, mba'a, ba, ura, rea, kani, Kaca, ngaha, , ato, ruma, angi, langga, sampuru*. Thus, from some examples of words above, it can be described briefly, among others, namely, the word *lara* can be interpreted as stretching, pulling, kale, stalling, prohibiting. While the number of polysemy in the form of phrases is 7 phrases, including the phrases *Lohi ra'a, tobe Lampu, maba timba, na'e ade, ne'e angi, wi'i paki, lampa ulu*. Thus, from some of the examples of phrases above, it can be described briefly, among others, the phrase *lohi ra'a* can be interpreted as vomiting blood and eating, *tobe lampu* can be interpreted as a swallow and a splinter of a lamp, *maba timba* can be translated as sleeping and hitting the carcass. . Based on the factors that cause it occurs due to the influence of other languages and specialization of use in the social community.

Keywords: form, polysemy, language

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk polisemi Bahasa Domp pada masyarakat Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara mendalam, dan metode rekaman. Berdasarkan hasil temuan oleh peneliti, maka dapat diperoleh jumlah polisemi bentuk kata yakni sebanyak 24 kata antara lain *lara, ringa, fai, oto, owa, mada, sia, ngara, mba'a, ba, ura, rea, kani, kaca, ngaha, ato, ruma, angi, langga, sampuru*. Dengan demikian, dari beberapa contoh kata di atas maka dapat uraikan secara ringkas antara lain yaitu, kata *lara* dapat diartikan sebagai membentang, menarik, kangkung, mengulur, larang. Sedangkan jumlah polisemi bentuk frasa sebanyak 7 frasa antara lain frasa *Lohi ra'a, tobe lampu, maba timba, na'e ade, ne'e angi, wi'i paki, lampa ulu*. Dengan demikian, dari beberapa contoh frasa di atas maka dapat uraikan secara ringkas antara lain yaitu frasa *lohi ra'a* dapat diartikan sebagai muntah darah dan makan, *tobe lampu* dapat dimaknai sebagai burung walet dan serpihan lampu, *maba timba* dapat diterjemahkan sebagai tidur dan pukul bangkai. Berdasarkan faktor penyebabnya terjadi karena pengaruh bahasa lain dan spesialisasi pemakaian dalam sosial masyarakat.

Kata kunci: bentuk, polisemi, bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan manusia. Karena bahasa sebagai alat komunikasi dan menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain di mana pun manusia itu berada. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Suwandi, 2011:19). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga mempunyai bagian-bagian salah satunya makna, karena memang bahasa mempunyai hubungan erat dengan makna dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, dalam istilah linguistik yang membahas tentang makna ialah ilmu semantik.

Polisemi adalah pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frasa, dan sebagainya dengan makna yang berbeda-beda (Suwandi, 2011: 138). Polisemi merupakan kata atau frasa yang mempunyai makna yang lebih dari satu beberapa arti kata tersebut masih ada hubungannya. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut (Djajasudarma, 1993:43) polisemi menunjukkan bahwa satu kata memiliki lebih dari satu makna. Maksudnya beberapa kosa kata yang ada pada masing-masing bahasa tidak terlepas dari makna yang lebih dari satu (ganda). Karena memang salah satu penyebabnya ialah penggeseran makna dan kini kata yang bermakna lebih dari satu tersebut sudah lazim digunakan oleh penutur. Bukan hanya ada pada bahasa Indonesia saja tetapi pada bahasa daerah juga ada khususnya bahasa Dompu.

Bahasa Dompu merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berdomisili di wilayah Dompu. Dalam perjalanannya Bahasa Dompu sangat bervariasi dalam konteks dialektanya. Dalam hal pemakaiannya Bahasa Dompu seringkali dijumpai adanya kata yang mempunyai makna yang berbeda-beda atau beraneka makna (polisemi). Sebagai contohnya adalah kata mada mempunyai makna lebih dari satu yaitu bisa berarti 'mentah', saya, dan 'mata'. Dengan demikian, maka bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan secara jelas agar dapat dipahami oleh orang yang menjadi lawan bicara. Pada kenyataannya, bahwa pesan yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur. Hal inilah mendasari peneliti tertarik untuk meneliti tentang bentuk Polisemi Bahasa Dompu pada Masyarakat Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah, "Bagaimanakah Wujud Polisemi Bahasa Dompu Pada Masyarakat Desa Serakapi Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu." Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk polisemi Bahasa Dompu pada masyarakat Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu semantik khususnya tentang polisemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif tentunya menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti masalah sosial atau manusia dan ingin mendapatkan gambaran yang kompleks, menyeluruh dan detail atau kaya akan informasi berupa kata-kata (meski dalam kalimat yang disampaikan terdapat angka-angka) pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bentuk polisemi pada masyarakat di Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. Data dalam penelitian ini berupa uraian kata-kata dan frase dalam bentuk polisemi Bahasa Dompu. Peneliti mengambil sampel penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*.

Ada tiga (3) metode yang diterapkan dalam metode kualitatif. Ketiganya merupakan metode yang mendasar dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian ini. Ketiga metode tersebut adalah metode observasi, metode wawancara mendalam, dan metode rekaman. Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap suatu subjek penelitian agar mendapatkan data yang akurat secara langsung. Metode observasi ini digunakan oleh peneliti dengan cara melakukan observasi langsung ataupun mengamati suatu objek atau kondisi informan. Metode wawancara adalah suatu metode terhadap suatu subjek penelitian agar mendapatkan data yang akurat secara langsung kemudian pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan responden/penjawab. Adapun cara penggunaan metode wawancara ini ialah peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan dalam hal ini peneliti sebagai pewawancara sedangkan masyarakat sebagai narasumber/responden yang ada dilapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam atau semi terstruktur. Metode rekaman merupakan teknik pengumpulan data dengan cara merekam langsung tindak percakapan antara peneliti dengan informan melalui media audio (alat rekam). Adapun cara menggunakan metode rekaman adalah dengan cara merekam langsung tindak tutur yang dilakukan oleh responden/masyarakat pada saat penelitian. Oleh karena itu, data yang direkam adalah bentuk polisemi Bahasa Dompu pada masyarakat Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu, dengan menggunakan alat perekam seperti *Tipe Recorder* dan *Hp*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Polisemi Bahasa Dompu pada Masyarakat Desa Serakapi

Berdasarkan data dan hasil penelitian tentang bentuk polisemi pada masyarakat Desa Serakapi Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. Ditemukan dua bentuk, yaitu polisemi dalam bentuk kata dan polisemi dalam bentuk frasa. Dari data tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1) Polisemi bentuk kata

No	Bahasa Dompu	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	No	Bahasa Dompu	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
1	Lara	Kangkung	Menarik/membentang	13	Kani	Menggunakan	Pakaian
2	Ringa	Dengar	Wijen	14	Kaca	Kaca	Kacang
3	Fai	Ikan pari	Gerimis	15	Ngaha	Makan	Tajam
4	Oto	Mobil	Mengantar	16	Ato	Mengatur	Bahan Plastik
5	Owa	Ungu	Mengairi	17	Ruma	Raja	Allah
6	Mada	Mata	Mentah/saya	18	Angi	Kelompok	Angin
7	Sia	Garam	Dia	19	Langga	Masjid	Langkah
8	Ngara	Nama	Itik	20	Sampuru	Sepuluh	Menyembur
9	Mba'a	Tahun	Luka	21	Ompu	Kepala desa	Kakek
10	Ba	Adzan	Bola	22	Buntu	Benjolan	Togel
11	Ura	Hujan	Memasukan	23	Ro'o	Daun	Meraba
12	Rea	Jahe	Menghambur	24	Kalubu	Warna abu-abu	Debu

Berdasarkan data tersebut, maka dapat didistribusikan penggunaan kata-katanya sebagai berikut.

(1) Kata *Lara* 'kangkung', *lara* 'bentang', *lara* 'larang.'

Kata *lara* yang berarti kangkung dapat dilihat pada kalimat "*Caru jara uta mbecha lara*" Kalimat tersebut berarti enak sekali sayur *kangkung*. Kata tersebut sebagai objek. Selanjutnya, kata *lara* yang berarti kangkung dapat dilihat pada kalimat "*Aina lara ai rumput jepa re*" Kalimat tersebut berarti jangan *bentangkan* tali rafia itu. Selanjutnya, kata *lara* pada kalimat "*Aura lara mba ruma aina karawi*" yang berarti semua yang *dilarang* Allah jangan kerjakan.

(2) Kata *ringa* 'wijen', dan *ringa* 'dengar'.

Kata *ringa* yang berarti wijen dapat dilihat pada kalimat "*nahu wunga weli ringa aka amba*" kalimat tersebut berarti saya sedang beli *wijen* di pasar. Termasuk unsur kelas kata benda. Selanjutnya, kata *ringa* berarti dengar pada kalimat "*Nahu wati ringa eli nggomire*" kalimat tersebut berarti saya tidak *mendengar* suara kamu. Kata *ringa* pada contoh tersebut berbentuk kata kerja dan berposisi sebagai predikat pada pola kalimat di atas.

(3) Kata *fai* berarti 'ikan pari', *fai* 'gerimis', dan *fai* 'racun'.

Kata *fai* berarti ikan pari dapat dilihat pada contoh kalimat "*Nahu ne'e lao ngaha uta fai aka umamu*" kalimat di samping berarti saya mau makan ikan *pari* di rumah kamu. Dengan demikian kata *fai* pada kalimat di atas berbentuk kata kata benda dan berposisi sebagai predikat. Selanjutnya, kata *fai* berarti gerimis (hujan) dapat dilihat pada kalimat "*Aina ndeu aka fai ura re Iwan*" kalimat tersebut berarti jangan mandi di *gerimis* Iwan. Dengan demikian, kata *fai* pada kalimat di atas berbentuk kata benda. Selanjutnya, kata *fai* berarti racun dapat dilihat pada kalimat "*aina nono fai re*" kalimat tersebut bermakna jangan minum *racun* itu.

(4) Kata *oto* 'mobil', dan *oto* 'mengantar'.

Kata *oto* yang berarti mobil dapat dilihat pada contoh kalimat "*Darman wunga welina oto aka Mataram*" yang berarti Darman sedang beli *mobil* di Mataram. Kata tersebut yakni, berbentuk kata benda. Selanjutnya, kata *oto* yang berarti mengantar dapat dilihat pada kalimat "*Nahu ma oto la Iqbal sanai ake*" yang

berarti saya akan mengantar Iqbal sekarang. Dengan demikian, kata *oto* pada kalimat tersebut berbentuk kata kerja dan juga berposisi sebagai predikat.

(5) Kata *owa* ‘ungu’, dan *owa* ‘mengairi’

Kata *owa* yang berarti mengairi dapat dilihat pada contoh kalimat “*Ama Kali waura owa na tolo kande*” kalimat tersebut berarti Ama Kali sudah *mengairi* sawah tadi. Dengan demikian, kata *owa* ini berbentuk kelas kata kerja. Selanjutnya, kata *owa* yang berarti ungu dapat dilihat pada contoh kalimat “*nahu ne’e kani baju ma owa*” kalimat tersebut berarti saya mau memakai baju yang berwarna *ungu*.

(6) Kata *mada* ‘mata’, ‘mentah’, dan ‘saya’.

Kata *mada* yang berarti mata dapat dideskripsikan pada kalimat “*Mada nahu wati loa na eda*” yang berarti *mata* saya tidak bisa melihat. Selanjutnya, kata *mada* yang berarti mentah pada kalimat “*Ibu Susi ngaha na uta mada*” kalimat tersebut berarti Ibu Susi makan ikan *mentah*. Selanjutnya, kata *mada* pada kalimat “*mada waura tana’o ngaji*” kalimat tersebut berarti *saya* sudah belajar ngaji. Jika dicermati kata *mada* pada kalimat terakhir ini dapat dipahami sebagai bentuk kata ganti.

(7) Kata *Sia*, ‘dia’, dan *sia* ‘garam’.

Kata *sia* yang berarti garam dapat dilihat pada kalimat “*akbar wunga tunduna sia*” kalimat ini berarti Akbar sedang pikul *garam*. Kata *sia* di atas juga berbentuk kata benda. Selanjutnya, Kata *Sia* yang berarti dia dapat dilihat pada contoh kalimat “*Sia ma paki ba kande*” kalimat ini berarti *Dia* membuang bola tadi. Kata *sia* di atas berbentuk kata ganti.

(8) Kata *ngara* ‘itik,’ dan *ngara* ‘nama’.

Kata *ngara* yang berarti itik dapat dilihat pada kalimat “*nahu wunga sembele ngara ma henge re*” kalimat tersebut berarti saya sedang menyembelih *itik* yang sakit. Kata *ngara* di atas berbentuk kata benda. Selanjutnya, Kata *ngara* yang berarti nama dapat dilihat pada contoh kalimat “*Cou si ngara lenga mu aka*” kalimat tersebut berarti siapa *nama* teman kamu itu.

(9) Kata *mba’a* ‘tahun’, dan *mba’a* ‘luka’.

Kata *mba’a* yang berarti tahun dapat dilihat pada kalimat “*Mba’a makento, nahu malao haji*” yang berarti *tahun* depan, saya pergi haji. Kata *mba’a* tersebut berbentuk kata benda dan juga berposisi sebagai keterangan waktu. Selanjutnya, kata *mba’a* yang berarti luka dapat dilihat pada contoh kalimat “*Mba’a nahu watipu taho na*” kalimat tersebut berarti *luka* saya belum bisa sembuh. Kata di atas termasuk kata benda.

(10) Kata *ba* ‘bola’, dan *ba*, ‘adzan’.

Kata *ba* yang berarti bola dapat dilihat pada contoh kalimat “*ba ra sempa ba la Ronaldo*” kalimat tersebut berarti *bola* ditendang oleh Ronaldo. Kata tersebut yakni kata benda. Selanjutnya, kata *ba* yang berarti adzan dapat dilihat pada contoh kalimat “*Ardian wunga ba na aka sigi*” kalimat di samping berarti Ardian sedang *adzan* di masjid. Kata tersebut berbentuk kata kerja.

(11) Kata *ura* ‘hujan’, dan *ura*, ‘menuangkan’.

Kata *ura* yang berarti hujan dapat dilihat pada contoh kalimat “*De ntoi jara ura ma londo aka sila ke*” kalimat di samping berarti lama sekali *hujan* yang turun di Sila. Selanjutnya, kata *ura* yang berarti menuangkan pada contoh kalimat “*Mai ura ka mboto japu kahawa nahu aka gala ke ari*” yang berarti ayo *tuangkan* kopi saya di gelas ini adik. Kata *ura* pada kalimat kedua yang menposisi sebagai kata kerja.

(12) Kata *rea* ‘jahe’, dan *rea*, ‘meluaskan’.

Kata *rea* yang berarti jahe dapat dilihat pada contoh kalimat “*Jeva wunga nono na rea aka kos pagesangan*” kalimat tersebut berarti Jeva sedang minum *jahe* di kos. Kata tersebut berarti *jahe* yang berkelas kata benda. Sedangkan kata *rea* yang kedua yakni meluaskan berposisi kelas yaitu kata kerja. Kata *rea* yang berarti *meluaskan* dapat dilihat pada contoh kalimat “*mai rea japu dipi ara ke.*”

(13) Kata *kani* ‘mengggunakan’, dan *kani*, ‘pakaian’.

Kata *kani* yang berarti pakaian dapat dilihat pada contoh kalimat “*Mai duba japu kani nahu ke*” kalimat tersebut berarti ayo cuci *pakaian* saya ini. Kata tersebut berkelas kata benda. Selanjutnya, kata *kani* yang berarti menggunakan dapat dilihat pada contoh kalimat “*waura kani mu mbaju ra weli ba nahu re*” kalimat tersebut berarti sudah kamu *gunakan* baju yang saya beli itu. Kata *kani* yang kedua termasuk kata kerja.

(14) Kata *kaca* ‘kaca’, dan *kaca*, ‘kacang’.

Kata *kaca* yang berarti kacang dapat dilihat pada contoh kalimat “*Mai talao he’e kaca nahu aka tolo*” kalimat tersebut dapat berarti ayo kita pergi gali *kacang* di sawah. Termasuk kata benda. Selanjutnya, kata *kaca* yang berarti kaca dapat dilihat pada contoh kalimat “*Rima nahu waura ra nda’a ra hina ba kaca kandere*” kalimat tersebut berarti tangan saya berdarah sudah berdarah karena terkena *kaca* tadi. Termasuk kata benda.

(15) Kata *ngaha* ‘makan’, dan *ngaha*, ‘tajam’.

Kedua kata tersebut termasuk kata benda. Kata *ngaha* yang berarti makan dapat dilihat pada contoh kalimat “*Mai ngaha oha ra mbako ma ina ke*” kalimat tersebut berarti ayo *makan* nasi yang dimasak oleh Ibu.

Kata tersebut termasuk kata benda. Kata *ngaha* yang berarti tajam dapat dilihat pada contoh kalimat “*Ngaha poda piso nggomi ra sambele kai janga kandena*” kalimat tersebut berarti *tajam* sekali pisau kamu yang dipotong pakai ayam tadi.

(16) Kata *ato* ‘atur’, dan *ato*, ‘bahan plastik’.

Kata *ato* yang berarti atur dapat dilihat pada contoh kalimat “*Mai ato japu kadera ke*” tolong atur kursi ini. Selanjutnya, kata *ato* yang berarti bahan plastik dapat dilihat pada contoh kalimat “*Ato ake ra ndawi ba la Iwan*” kalimat berarti ini bahan plastik dibuat oleh Iwan.

(17) Kata *ruma* ‘keturunan raja’, dan *Ruma*, ‘Allah’.

Kata *ruma* yang berarti raja dapat dilihat pada contoh kalimat “*Andou aka londo ra mai rato ra ruma*” kalimat tersebut berarti dia itu keturunan bangsawan dan *raja*. Selanjutnya, kata *ruma* yang berarti Allah dapat dilihat pada contoh “*Rahopu aka ruma wara to’i arujiki sanai ake*”.

(18) Kata *angi* ‘anggota’, dan *angi*, ‘Angin’.

Kata *angi* yang berarti anggota dapat dilihat pada contoh kalimat “*Loa-loa angi mpa’a ba nggomi re*” yang berarti pintar-pintar *anggota* sepak bola kamu itu. Selanjutnya, kata *angi* yang berarti angin dapat dilihat pada contoh kalimat “*Caru jara sarumbu hina ba angi ke*” kalimat tersebut berarti enak sekali tubuh yang terkena *angin* ini.

(19) Kata *langga* ‘masjid’, dan *langga*, ‘langkah’.

Kata *langga* yang berarti masjid dapat dilihat pada contoh kalimat “*nahu malao aka langga*” kalimat tersebut berarti saya akan pergi ke *masjid*. Kata tersebut termasuk kata benda. Kata *langga* yang berarti melangkah pada contoh kalimat “*Arif wunga langga na aka sigi*” kalimat tersebut dapat diartikan Arif sedang *melangkah* ke masjid. Kata *langga* pada kalimat itu berbentuk kata kerja dan berposisi sebagai predikat.

(20) Kata *sampuru* ‘sepuluh’, dan *sampuru*, ‘menyembur’.

Kata *sampuru* yang berarti sepuluh dapat dilihat pada kalimat “*nahu ma sepe buku nggomi sampuru mbua*” kalimat tersebut berarti saya akan pinjam buku kamu *sepuluh* buah. Selanjutnya, kata *sampuru* yang berarti *menyembur* pada contoh kalimat “*sia ra sampuru ba la Fadli*” kalimat tersebut berarti dia *disemburkan* oleh Fadli.

(21) Kata *ompu* ‘kepala desa’, dan *ompu*, ‘kakek’.

Kata *ompu* yang berarti kepala desa dapat dilihat pada contoh kalimat “*ompu mbuipu karawi na aka kantor*” kalimat tersebut berarti *kepala desa* masih kerja di kantor. Kata tersebut berposisi sebagai subjek. Selanjutnya, kata *ompu* yang berarti kakek dapat dilihat pada contoh kalimat “*Ompu nahu waura lampa ulu ntoi poda ra*” yang berarti *kakek* saya sudah meninggal dunia sudah lama.

(22) Kata *buntu* ‘benjolan’, dan *buntu* ‘togel’.

Kata *buntu* yang berarti benjolan dapat dilihat pada kalimat “*edi nahu wunga buntu na*” Kalimat tersebut berarti kaki saya sedang ada *benjolan*. Selanjutnya, kata *buntu* yang berarti *togel* dapat dilihat pada kalimat “*Jihad wunga mpa’a buntu na*” kalimat tersebut dapat berarti Jihad sedang main togel. Dari segi sintaksis yakni berposisi sebagai objek.

(23) Kata *ro’o* ‘daun’ dan *ro’o* ‘meraba’.

Kata *ro’o* yang berarti daun dapat dilihat pada kalimat “*mbe’e ngaha na ro’o parongge*” Kalimat tersebut berarti kambing makan *daun* kelor. Kata tersebut yakni kata benda. Secara sintaksis berposisi sebagai objek. Selanjutnya, kata *ro’o* yang berarti meraba dapat dilihat pada kalimat “*Rijal wunga ro’o na kadudu sarowa*” kalimat tersebut Rijal sedang *meraba* di kantong celana. Jika dilihat posisinya dalam sintaksis maka kata *ro’o* ini akan menduduki predikat atau identik dengan kata kerja.

(24) Kata *kalubu* ‘warna abu-abu,’ dan *kalubu* ‘debu’.

Kata *kalubu* yang berarti warna abu-abu dapat dilihat pada kalimat “*gaga jara baju nggomi ma warna kalubu ede*” Kalimat tersebut berarti cantik sekali baju kamu yang berwarna *abu-abu* itu. Kata tersebut berbentuk kata sifat dan menduduki sebagai objek kalimat. Selanjutnya kata *kalubu* yang berarti debu dapat dilihat pada kalimat “*Hardi wunga karaso na kalubu aka kamar*” kalimat tersebut dapat berarti Hardi sedang membersihkan *debu* di kamar. Kata tersebut berbentuk kata benda.

2) Polisemi Bentuk Frasa

No	Bahasa Dompu	Terjemahan 1	Terjemahan 2
1	Lampa ulu	Jalan dulu	Meninggal dunia
2	Tobe lampu	Serpihan lampu	Burung walet

3	Lohi ra'a	Makan	Muntah darah
4	Maba timba	Tidur	Pukul bangkai
5	Na'e ade	Serakah	Besar hati
6	Wi'i paki	Meninggalkan	Menceraikan
7	Ne'e angi	Suka angin	Pacaran

Berdasarkan data tersebut, maka dapat didistribusikan penggunaan kata-katanya sebagai berikut.

(1) Frasa *lampa ulu* 'meninggal dunia,' dan *lampa ulu* 'jalan duluan'.

Frasa *lampa ulu* yang berarti meninggal dunia dapat dilihat pada kalimat "*dou aka rasa leu waura lampa ulu awina*" Kalimat tersebut berarti orang yang di desa Leu sudah *meninggal dunia* kemarin. Frasa *lampa ulu* ini akan diartikan sebagai meninggal dunia karena berposisi sebagai subjek atau pelaku. Selanjutnya, frasa *lampa ulu* yang berarti jalan duluan dapat dilihat pada kalimat "*Risma waura lampa uluna kande*" kalimat tersebut berarti Risma sudah *jalan dulu* tadi. Frasa *lampa ulu* ini berposisi sebagai predikat pada kalimat di atas.

(2) Frasa *tobe lampu* 'serpihan lampu,' dan *tobe lampu* 'burung walet'.

Frasa *tobe lampu* yang berarti serpihan lampu dapat dilihat pada kalimat "*edi nahu losa ra'ana ra hina ba tobe lampu aka ncai*" Kalimat tersebut berarti kaki saya keluar darah karena terkena *serpihan lampu* di jalan. Frasa *tobe lampu* ini berbentuk kata benda atau sejenis benda tajam. Selanjutnya, frasa *tobe lampu* yang berarti burung walet dapat dilihat pada kalimat "*ng'ali poda co'i tobe lampu landa dou ke*" kalimat tersebut berarti mahal sekali harga burung *walet* yang dijual orang..

(3) Frasa *lohi ra'a* 'makan,' dan *lohi ra'a* 'muntah darah'.

Frasa *lohi ra'a* yang berarti makan dapat dilihat pada kalimat "*ridho wunga lohi ra'a na oha*" Kalimat tersebut Ridho sedang *makan* nasi. Selanjutnya, frasa *lohi ra'a* yang berarti muntah darah dapat dilihat pada kalimat "*la Jihan na supu ca'u lohi ra'a ku*" kalimat tersebut berarti si Jihan itu sakitnya suka *muntah darah*.

(4) Frasa *maba timba* 'memukul bangkai,' dan *maba timba* 'tidur'.

Frasa *maba timba* yang berarti memukul bangkai dapat dilihat pada kalimat "*mai maba timba sawa keni*" Kalimat tersebut berarti ayo *pukul bangkai* ular ini. Selanjutnya, frasa *maba timba* yang berarti tidur dapat dilihat pada kalimat "*Azan wunga maba timba aka kos*" kalimat tersebut berarti Azan sedang *tidur* di kos. Sementara dari segi sintaksinya maka berkedudukan sebagai predikat.

(5) Frasa *na'e ade* 'besar hati,' dan *na'e ade* 'serakah'.

Frasa *na'e ade* yang berarti besar hati dapat dilihat pada kalimat "*na'e poda ade janga ra ngaha ba sia*" Kalimat tersebut berarti *besar sekali hati* ayam yang dimakan oleh dia. Selanjutnya, frasa *na'e ade* yang berarti serakah dapat dilihat pada kalimat "*wancu ku na'e ade na ari nggomi ka*" kalimat tersebut berarti sangat *serakah* sekali adik kamu itu.

(6) Frasa *wi'i paki* 'meninggakan,' dan *wi'i paki* 'menceraikan'.

Frasa *wi'i paki* yang berarti meninggalkan dapat dilihat pada kalimat "*nahu ma wi'i paki nggomi.*" Kalimat tersebut berarti saya akan *meninggakanmu*. Secara konteks sintaksisnya yakni sebagai predikat. Selanjutnya, frasa *wi'i paki* yang berarti menceraikan dapat dilihat pada kalimat "*nahu waura wi'i paki ku we'i ulu ku*" kalimat tersebut berarti saya sudah *menceraikan* istri pertama saya.

(7) Frasa *ne'e angi* 'butuh angin,' dan *ne'e angi* 'pacar'.

Frasa *ne'e angi* yang berarti mau angin dapat dilihat pada kalimat "*nahu ne'e angi ke na mbana poda aka kama ke*" Kalimat tersebut berarti saya *butuh angin* soalnya panas sekali di kamar. Selanjutnya, frasa *ne'e angi* yang berarti pacar dapat dilihat pada kalimat "*nahu waura ncengga lao dou ne'e angi laboku*" kalimat tersebut berarti saya sudah putus dengan *pacar*.

KESIMPULAN

Bentuk polisemi Bahasa Dompu pada masyarakat Desa Serakapi Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu memiliki dua bentuk antara lain polisemi bentuk kata dan polisemi bentuk frasa yang memang digunakan oleh masyarakat Desa Serakapi ketika berkomunikasi. Oleh karena itu, berdasarkan hasil temuan oleh peneliti di Desa Serakapi, maka dapat diperoleh jumlah polisemi bentuk kata yakni sebanyak 24 kata antara lain *lara, ringa, fai, oto, owa, mada, sia, ngara, mba'a, ba, ura, rea, kani, kaca, ngaha, ato, ruma, angi, langga, sampuru*. Dengan demikian, dari beberapa contoh kata di atas maka dapat uraikan secara ringkas yaitu, Kata

lara dapat diartikan sebagai membentang, menarik, kangkung, mengulur, larang. Kata *ringa* dapat artikan sebagai wijen atau dengar, kata *oto* dapat diartikan sebagai mobil atau mengantar, kata *owa* dapat diartikan sebagai warna ungu atau mengairi dan kata *ngaha* bisa diartikan sebagai makan atau tajam. Sedangkan jumlah polisemi bentuk frasa sebanyak 7 frasa antara lain frasa *Lohi ra'a*, *tobe lampu*, *maba timba*, *na'e ade*, *ne'e angi*, *wi'i paki*, *lampa ulu*. Dengan demikian, dari beberapa contoh frasa di atas maka dapat uraikan secara ringkas yaitu frasa *lohi ra'a* dapat diartikan sebagai muntah darah dan makan, *tobe lampu* dapat dimaknai sebagai burung walet dan serpihan lampu, *maba timba* dapat diterjemahkan sebagai tidur dan pukul bangkai, *ne'e angi* dapat diartikan sebagai mau angin dan pacar. Oleh karena itu, berdasarkan faktor penyebabnya terjadi karena pengaruh bahasa lain dan spesialisasi pemakaian dalam sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djajasudarma. 1993. *Semantik 1*. Bandung: Eresco.

Ekoyanantiasih, R, dkk. 2007. *Polisemi Verba dalam Bahasa Melayu Betwai*. Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.

Ramlan. 2010. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabet CV

Suwandi, S. 2011. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Media Perkasa: Yogyakarta.